

Persepsi Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional Mengenai Keuntungan

Atia Kirana^{1*} dan Masdar Ryketeng²

¹ Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar

² Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar

ABSTRACT

This paper discusses how the street vendors's profit perception and the way to determine profit at Pasar Tradisional Limbung, Kabupaten Gowa. This research is qualitative descriptive research that uses hermeneutic approach as an analytical method. The result of this research indicates that the street vendor has various perceptions and mathematically different way to determine profit with accounting calculation system. The results of the research obtained four profit perceptions those are "The Material Profit" or cash profit is the profit that used for fulfilling personally economic family's needs. "The Benefits of Inner Satisfaction" is the profit when they can share "their income" with their family and look their family's happiness. "The Spiritual Advantage" is profit that refer to informant's habitual that always to be thankful to God for all the sustenance they get. Other than that, the way of the street vendor to determine profit sometimes they missed one of the components of profit calculation such as labor cost or overhead costs.

Penelitian ini membahas bagaimana persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) mengenai keuntungan beserta cara Pedagang Kaki Lima (PKL) menentukan laba atau keuntungan di Pasar Tradisional Limbung Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai metode analisisnya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Pedagang Kaki Lima (PKL) mempunyai persepsi dan cara perhitungan laba atau keuntungan yang bervariasi dan berbeda secara matematis dengan perhitungan dalam ilmu akuntansi. Hasil penelitian diperoleh empat persepsi "keuntungan" yaitu: "Keuntungan materi" atau keuntungan dalam bentuk uang yaitu keuntungan berupa uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka secara pribadi. "Keuntungan kepuasan batin" yaitu keuntungan ketika mereka bisa berbagi dengan anggota keluarga dan melihat keluarga mereka bahagia. "Keuntungan spiritual" yaitu keuntungan yang merujuk kepada perilaku informan yang selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang mereka dapatkan. Selain itu, cara pedagang kaki lima (PKL) dalam perhitungan keuntungan sering kali melewatkan satu komponen perhitungan keuntungan baik biaya tenaga kerja maupun biaya overhead.

Keywords:

Hermeneutic Approach; Profit; Street Vendor

* Corresponding Author at Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar, Jl. Meranti No. 1 Panakkukang, Makassar 90231 South Sulawesi, Indonesia.
E-mail address: atia.kirana@stieamkop.ac.id (author#1)

1. Pendahuluan

Sebagai negara yang masih berkembang Indonesia tidak bisa dipisahkan oleh lapisan masyarakat yang berprofesi di sektor perekonomian menengah kebawah. Sebagaimana kita ketahui setelah munculnya pandemi Covid -19 yang awalnya muncul di Wuhan, China, sektor perekonomian di seluruh dunia hingga Indonesia mengalami dampak yang cukup serius (Liputan6.com.2020).

Kondisi perekonomian masyarakat Indonesia yang awalnya sudah berangsur berkembang ketitik yang positif harus kembali menghadapi sulitnya masalah perekonomian selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu, masyarakat harus pandai melihat peluang yang ada untuk bertahan di dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil. Selain itu, kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor formal membuat sektor informal menjadi pilihan yang relatif menjanjikan bagi sebagian orang. Profesi informal yang banyak dipilih salah satunya adalah menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL).

Profesi pedagang kaki lima yang pada umumnya tidak membutuhkan syarat administratif menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, profesi pedagang kaki lima sangat bersentuhan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya sehingga pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai oleh masyarakat dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Dengan adanya pedagang kaki lima, masyarakat dimudahkan untuk memenuhi kebutuhan untuk barang-barang eceran. Kegiatan yang dilakukan pedagang kaki lima ini termasuk kegiatan informal (Wafirotin, Zulfa, dkk, 2015).

Pedagang kaki lima merupakan pilihan profesi yang termudah untuk dijalani guna bertahan hidup mengingat dengan adanya limitasi lapangan kerja di sektor formal. Hal tersebut sangat sesuai dengan ciri-ciri dari sektor informal yakni mudah untuk diakses, fleksibel dalam waktu dan tempat serta bergantung pada sumber daya lokal dan skala usaha yang relatif tidak besar (Sastrawan, I Wayan, 2015). Selain itu, pedagang kaki lima tidak bisa dihapuskan dalam tatanan sosial – ekonomi di Indonesia.

Jika kita dapat mengasumsikan bahwa pedagang kaki lima sebagai solusi, maka perekonomian di Indonesia dapat terbangun dari level yang sangat kecil. Usaha kecil ini dapat menolong banyak masyarakat yang benar – benar berada dalam kondisi tidak baik. Hal ini membuat masyarakat jadi mampu memberikan penghidupan yang layak bagi dirinya sendiri dan keluarga mereka.

Dalam ruang lingkup profesi pedagang kaki lima ini perlu adanya pengembangan ilmiah yang memberikan pemahaman dan landasan baru bagi para pedagang kaki lima untuk mendapatkan kinerja yang optimal khususnya dalam hal perhitungan keuntungan atau laba sebagaimana kita

ketahui tujuan perdagangan pada umumnya menginginkan untuk mendapat keuntungan atau laba semaksimal mungkin. Kita tahu bahwa keuntungan adalah salah satu tujuan dalam melakukan kegiatan perdagangan ataupun perniagaan. Perhitungan keuntungan yang akurat akan memberikan capaian keuntungan yang maksimal pula yang diikuti oleh rumus perhitungan yang sudah ditetapkan serta berlaku secara internasional.

Akuntansi saat ini banyak mengisi sektor ekonomi kelas menengah ke atas. Namun pada dasarnya akuntansi adalah ilmu yang dapat memberikan bantuan dalam menentukan perhitungan laba atau keuntungan yang seharusnya dapat juga digunakan oleh para pelaku ekonomi kecil salah satunya para pedagang kaki lima atau sektor ekonomi kelas bawah untuk dapat menentukan laba atau keuntungan yang optimal (Prasetyo, Irvan, 2012). Dari hal-hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pemahaman Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap keuntungan atau laba.

Pedagang kaki lima yang menjadi objek penelitian ini adalah pedagang kaki lima di Pasar Tradisional Limbung, Kabupaten Gowa. Pasar Tradisional Limbung merupakan salah satu pasar tradisional yang besar di Kabupaten Gowa yang pastinya sangat ramai sehingga menjadi tujuan para pedagang kaki lima untuk mengembangkan usahanya.

Penelitian terhadap definisi keuntungan sudah lumayan banyak dilakukan dan sebagian penelitian juga dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menjadi inspirasi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Dkk (2017) dengan judul Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan mengembangkan pendefinisian keuntungan guna memperkaya pengetahuan kita tentang definisi keuntungan dilihat dari perspektif profesi pedagang kaki lima. Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Persepsi Pedagang Kaki Lima Mengenai Keuntungan di Pasar Tradisional Limbung Kabupaten Gowa.

2. Literature Review

2.1. Laba Menurut Akuntansi

Menurut Kurniawan, Willi Agus, (2015) mendefinisikan laba sebagai pendapatan bersih untuk satu pencatatan periode akuntansi. Laba itu sendiri menginterpretasikan keuntungan yang didapat oleh suatu perusahaan dan tertera di laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memuat informasi mengenai pendapatan-pendapatan dan semua biaya dari satu perusahaan atau unit usaha untuk periode tertentu. Selisih antara akumulasi pendapatan dan biaya hanya mempunyai dua kemungkinan saja, yakni akan bernilai laba atau

rugi yang dicapai oleh perusahaan. Selain itu, menurut Hamzah, Dkk, (2014) dalam Asmarina, Nisa (2016) mengatakan bahwa laba menurut akuntansi merupakan total akhir yang berasal dari selisih harga pokok penjualan, biaya administrasi, dan umum

Berdasarkan beberapa pengertian laba diatas, maka dapat disimpulkan laba adalah istilah akuntansi yang menginterpretasikan kalkulasi dari selisih semua pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau pelaku usaha dalam satu periode akuntansi tertentu.

2.2. Pedagang Kaki Lima

Dalam artikel yang dimuat dalam website (hestanto.web.id.2020) pedagang adalah pelaku usaha yang berkecimpung dibidang usaha produksi dan menawarkan barang yang digunakan konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam ruang lingkup masyarakat tertentu dalam suasana lingkungan informal. Pedagang adalah orang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan cara memindahkan hak atas orang lain secara berkesinambungan sebagai sumber penopang kehidupan mereka.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang yang menjajakan barang dagangannya di pinggir jalan atau di tempat-tempat yang relatif sering dikunjungi oleh banyak orang. Pedagang Kaki Lima (PKL) biasanya membuat tempat jualan yang beratap tenda-tenda berserta beralaskan tikar yang tidak permanen. Contoh pedagang kaki lima yaitu: pedagang mie ayam, bakso, kue-kue dan sebagainya. Pada pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia nomor 41 tahun 2012 tentang pedoman penataan dan pemberdayaan pkl adalah sebagai berikut:

“pedagang kaki lima, yang selanjutnya disingkat PKL, adalah usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan atau swasta yang bersifat sementara atau tidak menetap.”

pedagang kaki lima adalah pedagang yang mempunyai modal dan omset yang kecil dengan rata-rata berlatar belakang pendidikan yang rendah, cenderung menempati ruang publik seperti Pasar Tradisional, Bahu Jalan, Taman, dan Trotoar. Mereka berdagang pada usia produktif dan meskipun berjualan di lokasi yang tidak resmi mereka juga dikenai pungutan atau retribusi meskipun sifatnya kadang tidak resmi (Sastrawan, I Wayan, 2015).

2.3. Hermeneutika

Menurut Tiswinyanti, Wiwik, Dkk, (2018), hermeneutika merupakan teknik untuk mengerti, bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu fenomena dan menyajikannya dalam deskripsi yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu subjek mengungkapkan cara pandang

mereka terhadap suatu hal dan perilaku sesuai dengan perspektif pemikiran mereka. Sebuah analisis juga dapat menggunkan hermeneutika sebagai tekniknya. Analisis diharapkan mampu menyentuh berbagai macam penjelesan yang sifatnya relatiif terbatas dalam sudut pandang matematika atau statistika. Oleh karena itu, hermenutika sangat berperan untuk memberikan hasil yang lebih spekulatif mengingat adanya perubahan-perubahan perilaku sosial yang dinamis.

Menurut Saidi dalam Tiswiyanti, Wiwik, Dkk, (2018) hermeneutika yang berkedudukan sebagai metode yang bisa ditafsirkan dengan berbagai cara. Penafsiran ini dimulai dengan menjabarkan definis objek hingga arti atau pesan yang disampaikan. Sehingga deskripsi tentang objek dapat dipahami dalam wujud informasi yang dapat diinterpretasikan oleh nalar pemikiran. Penerapan hermeneutika sebagai metode analisis sangat relevan dengan penelitian kualitatif yang cenderung fleksibel dalam pengolahannya.

3. Metode, Data, and Analisis

3.1. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Lokasi penelitian dalam penulisan ini akan dilaksanakan di Pasar Tradisional Limbung ,yang terletak di Jl. Poros Sungguminasa- Takalar, Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang akan digunakan adalah peneliti itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap objek yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan semi terstruktur. Pemilihan informan didasarkan pada hasil observasi peneliti langsung di lapangan dan kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditentukan yang terdiri dari jenis usaha, lama usaha, mudah untuk diajak berbincang-bincang, dan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan.

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan observasi dan tehknik wawancara dengan tahapan sebagai berikut:

- Tahap pertama, peneliti melakukan observasi dengan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan seperti berbincang-bincang biasa untuk mendapatkan persetujuan dari informan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
- Tahap kedua, peneliti melakukan *Semi-Struktur Interview* kepada informan yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti dan diselingi dengan percakapan yang tidak terikat yang berguna untuk menghindari percakapan yang terlalu kaku dan bisa memaksimalkan informasi yang dibutuhkan.
- Tahap ketiga, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan dokumen-dokumen terkait. Dokumen-dokumen ini dibutuhkan untuk mendukung tingkat kredibilitas penelitian.

Dari hasil pengumpulan data peneliti berusaha menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode hermeneutika.

3.2. Metode Hermeneutika

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis hermeneutika. Hermeneutika merupakan teknik untuk mengerti, cara seseorang menginterpretasikan suatu fenomena dan menyajikannya dalam deskripsi yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu subjek mengungkapkan cara pandang mereka terhadap suatu hal dan perilaku sesuai dengan perspektif pemikiran mereka. Hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika intensionalisme. Melalui kegiatan wawancara dan teks yang menjadi acuan dalam penelitian ini, peneliti ingin berupaya menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap ucapan serta bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi.

Hermeneutika adalah sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar diperoleh suatu pemahaman. Hermeneutika adalah metode sang penafsir untuk menemukan makna tersembunyi dalam teks (Palmer, 2005 dalam Wafirotin, Zulfa, Dkk 2015).

Alasan penggunaan hermeneutika intensionalisme dalam penelitian ini adalah peneliti berupaya untuk menafsirkan dan menggali makna dalam teks atau bahasa perkataan dari informan maupun apa yang difikirkan oleh informan. Tujuan awal dalam penelitian ini adalah ingin memahami makna keuntungan dengan menggunakan informasi yang berasal dari informan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh informan dalam satu konteks pembahasan, yaitu pengertian laba atau keuntungan dari perspektif seorang Pedagang Kaki Lima (PKL).

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak harus dilakukan menunggu selesainya proses pengumpulan data. Maka, secara sistematis, proses analisis data ini akan dilakukan melalui tiga langkah. Langkah pertama, peneliti akan mereduksi data. Langkah kedua, penelitian akan melakukan analisis hermeneutika dengan cara menafsirkan teks, bahasa, ekspresi para informan menjadi sebuah kesatuan dan dapat menghasilkan makna. Ketiga, peneliti akan menarik kesimpulan penelitian. Kesimpulan ini merupakan interpretasi dari hasil analisis pada langkah kedua.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang tentu saja menghasilkan hasil penelitian deskriptif yang perwujudannya berupa kata-kata tertulis yang disajikan oleh peneliti dengan bahasa dan cara penyampaian yang mudah dimengerti. Setelah dilakukannya proses penelitian terhadap sepuluh informan yang berprofesi sebagai Pedagang

Kaki Lima (PKL) dengan proses pengumpulan data melalui metode wawancara yang telah dilakukan kepada semua informan. Proses wawancara dilaksanakan dalam rentang waktu satu bulan dari 20 Agustus - 20 September 2020. Setelah dilakukannya kegiatan tersebut maka data yang diperoleh diolah menggunakan pendekatan hermeneutika dan diperoleh hasil penelitian dengan fokus pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan keuntungan dan Apa yang Anda rasakan ketika pemasukan keuntungan Anda terus meningkat?

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi dengan harapan informasi yang diperoleh akan semakin dalam dan mendetail. Adapun jawaban informan adalah sebagai berikut:

Hj. Sannang dan dg. Paneng mempunyai jawaban yang sama ketika pemasukan mereka meningkat beliau selalu bersyukur. Hj. Sannang mengatakan bahwa :

“Rasa bersyukur yang mendalam tidak pernah kami lupakan ketika Saya mendapatkan keuntungan dan pendapatan keuntungan terus meningkat, karena kita harus menyadari bahwa semua rezeki merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa ”

Sejalan dengan Hj. Sannang, Dg. Paneng juga mengatakan pernyataan yang kurang lebih sama yakni sebagai berikut;

“Ketika Saya mendapatkan keuntungan dan terus meningkat tidak ada kata yang bisa mewakili perasaan Saya selain rasa senang dan bersyukur karena diberi rezeki yang berlebih oleh Tuhan Yang Maha Esa.”

Sependapat dengan dua informan diatas Dg. Syarif juga mengatakan hal yang sama, Dg. Syarif juga mengungkapkan bahwa:

“Ketika Saya mendapatkan keuntungan dan terus meningkat, Saya pastinya akan merasa senang, bersyukur kepada Allah SWT, dan hal tersebut membuat saya termotivasi untuk lebih bersemangat dalam menjalankan kegiatan perdagangan”.

Dari pernyataan ini dapat kita lihat bahwa ada perasaan bahagia dan rasa berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, bagi mereka setiap pemasukan atau pendapatan keuntungan merupakan rezeki dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan harus selalu disyukuri.

Sedangkan tujuh informan lainnya yakni, Ibu Hasnia, Ibu Lena, Pak Haerul Dg. Rani, Dg. Kilo, Dg. Lallo dan Ibu Nurhaedah mempunyai jawaban yang yang seragam yakni :

“Ketika Saya mendapatkan keuntungan dari kegiatan perdagangan pastinya akan ada perasaan senang karena tujuan utama kami memang untuk mendapatkan keuntungan”

Dari pernyataan ini dapat ditemukan bahwa keuntungan yang semakin meningkat akan mempengaruhi kondisi psikis mereka, kemudian dengan keadaan seperti itu mereka akan merasa senang dan semakin termotivasi untuk berdagang. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan keuntungan juga memengaruhi psikologi dan batin para informan.

2. Berapa modal dan pendapatan yang anda dapatkan setiap harinya?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui berapa modal dan keuntungan para informan siapkan dan peroleh pada saat proses perdagangan. Adapun jawaban dari pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

Hj. Sannang, pedagang cendol beras memaparkan informasi sebagai berikut:

“Saya setiap harinya menyediakan modal sebesar Rp 200.000 perharinya (dua ratus ribu rupiah), dengan modal sekian Saya berpenghasilan kotor rata-rata setiap harinya kurang lebih Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) hingga Rp 400.000 (empat ratus ribu rupiah).

Dg. Kilo, penjual sayur-sayuran memaparkan informasi sebagai berikut:

“Saya setiap harinya menyediakan modal sebesar Rp 400.000 (empat ratus ribu) hingga Rp 500.000 (lima ratus ribu rupiah) dimana dengan modal sekian Saya setiap harinya memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 70.000 (tujuh puluh ribu rupiah) hingga Rp 80.000 (delapan puluh ribu rupiah) dan pendapatan bersih ini sudah diperkurangkan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan.”

Dg. Kilo berkata mengenai keuntungan” keuntungan nya sedikit tapi sudah dapat memenuhi kebutuhan Saya sehari-hari dengan keluarga dan dengan keuntungan itu Saya bisa membangun rumah Saya yang tergolong sederhana. Selaian itu, Saya juga dapat menyekolahkan anak-anak Saya sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dg. Paneng, pedagang sayur, memaparkan informasi sebagai berikut:

“Saya setiap harinya menyediakan modal sebesar Rp 300.000 dan dengan modal sekian Saya memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 400.000 (empat ratus ribu) hingga Rp 500.000 (lima ratus ribu)”

Ibu Nurhaedah, pedagang minuman pop ice, memaparkan informasi sebagai berikut:

“Saya setiap harinya menyediakan modal sebesar Rp 50.000 (lima puluh ribu rupiah) dan dari modal sekian Saya memperoleh pendapatan kotor sekitar Rp 100.000 (seratus ribu rupiah) hingga Rp 200.000 (dua ratus ribu rupiah)”.

Dg. Lallo, pedagang buah, memaparkan informasi sebagai berikut:

“Saya setiap satu kali menyetok persediaan buah-buahan mengeluarkan modal sebesar Rp 700.000 (tujuh ratus ribu rupiah) hingga Rp 1.000.000 (satu juta rupiah), dari modal sekian Saya biasanya memperoleh pendapatan harian sebesar Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah)”.

Ibu Hasnia, pedagang kelapa, memaparkan informasi sebagai berikut:

“Saya melakukan pembelian kelapa untuk dijual kembali sekali satu dalam seminggu dengan total biaya Rp 3.500.000 (tiga juta lima ratus ribu rupiah) yang ketika dipecah ke modal harian Saya menghabiskan Rp 500.000 (lima ratus ribu rupiah) setiap harinya. Dari modal harian tersebut Saya memperoleh keuntungan bersih Rp 30.000 (tiga puluh ribu rupiah) dengan hitungan buah kelapa rata-rata yang laku 30 buah”. Menurut Ibu Hasnia “penjualan kelapa akan meningkat ketika hari pasar sedang berlangsung, pada keadaan pasar yang ramai penjualan bisa mencapai 100 buah”.

Pak Haerul, pedagang es buah, memaparkan informasi sebagai berikut:

“Setiap harinya Saya menyediakan modal kurang lebih sebesar Rp 200.000 (dua ratus ribu rupiah) dengan modal sekian Saya memperoleh pendapatan kotor kurang lebih dikisaran Rp 500.000 (lima ratus ribu rupiah) hingga Rp 600.000 (enam ratus ribu rupiah). Saya sebenarnya tidak rutin menghitung berapa keuntungan bersih yang diperoleh setiap harinya”. Pak Haerul mengatakan bahwa “keuntungan yang diperoleh setiap harinya dipengaruhi oleh tidak stabilnya harga bahan baku yang mereka butuhkan setiap harinya”.

Dg. Syarif, pedagang pop corn, memaparkan informasi sebagai berikut:

“Setiap harinya Saya menyediakan modal sebesar Rp 150.000 (seratus lima puluh ribu rupiah) hingga Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah), dengan modal sekian Saya memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 400.000 (empat ratus ribu rupiah) per harinya”.

Dg. Rani, pedagang nasi kuning, memaparkan informasi sebagai berikut;

“Setiap harinya Saya menyediakan modal sebesar Rp 500.000 (lima ratus ribu rupiah) hingga Rp 700.000 (tujuh ratus ribu rupiah). Saya dengan kisaran modal tersebut memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) hingga Rp 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah).

Ibu Lena, pedagang sop ubi, memaparkan informasi sebagai berikut:

“Saya menyediakan modal harian sebesar Rp 200.000 (dua ratus ribu rupiah) hingga Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) dengan modal sekian Saya memperoleh keuntungan kurang lebih sebesar Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah)”.

Dari semua pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya secara matematis pedagang kaki lima (PKL) sudah menerapkan cara yang baik dalam penentuan keuntungan. Hal ini didukung dan dapat dilihat pada metode dimana mereka menentukan modal usaha terlebih dahulu dan juga sudah memisahkan pendapatan kotor mereka. Rincian informasi dari informan dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 1. Rincian Modal Dan Laba Kotor/Bersih Informan

No.	Nama Informan	Modal (Rp)	Labanya
1	Hj. Sannang	200.000	300.000 - 400.000
2	Dg.Kilo	400.000- 500.000	70.000 - 80.000*
3	Dg. Paneng	300.000	400.000 - 500.000
4	Nurhaedah	50.000	100.000 - 200.000
5	Dg. Lallo	700.000 - 1.000.000	300.000
6	Hasnia	500.000	30.000-100.000*
7	Haerul	200.000	500.000 - 600.000

Source: Data Diolah

Dari tabel diatas berdasarkan data yang diberikan informan melalui proses wawancara dapat dilihat bahwa delapan dari sepuluh informan memberikan data perhitungan hingga laba kotor dan dua informan memberikan data perhitungan hingga laba bersih dengan perhitungan keuntungan berdasarkan versi mereka secara pribadi. Jika merujuk pada ilmu akuntansi telah dijelaskan bahwa pengertian laba kotor dan bersih yang dimaksud sebagaimana yang dikutip oleh Kurniawan, Willi Agus (2015) laba kotor atas penjualan merupakan laba yang perhitungannya diperoleh dari hasil selisih penjualan bersih dan harga pokok penjualan dan laba bersih merupakan laba yang perhitungannya diperoleh dari selisih laba kotor dengan berbagai biaya penjualan, biaya administrasi, dan umum. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa biaya selain biaya ongkos parkir dan bensin, biaya administrasi merupakan salah satu biaya overhead yang pedagang Kaki lima (PKL) tidak perhitungkan dalam perhitungan keuntungan mereka, contohnya biaya retribusi dari pihak pengelola pasar.

3. Bagaimana perhitungan keuntungan Anda secara keseluruhan dan per hariannya?

Dengan pertanyaan ini diharapkan informasi mengenai rumus perhitungan keuntungan para informan dapat diketahui. Adapun jawaban para informan adalah sebagai berikut:

Hj. Sannang, pedagang cendol beras memaparkan bahwa:

“Biasanya Saya menghitung modal terlebih dahulu, selanjutnya modal tersebut diperkurangkan dengan pendapatan sehingga hasil akhirnya merupakan keuntungan sedangkan untuk perhitungan keuntungan per harinya hampir sama hanya pemasukan total sehari dikurangi modal per harinya”.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat ada kekeliruan dalam menjelaskan perhitungan yang digunakan untuk menentukan keuntungan, dimana rumus perhitungan keuntungan yang benar merupakan selisih antara pendapatan dengan modal dan biaya-biaya. Selain itu, Hj. Sannang juga tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja dan biaya yang tidak berpengaruh langsung dalam proses perdagangannya (*overhead cost*) yakni seperti biaya bentor.

Dg. Kilo, pedagang sayur memaparkan bahwa:

“Adapun rumus perhitungan yang saya terapkan dengan cara modal dikurangi dengan keuntungan sedangkan untuk keuntungan hariannya modal terlebih dahulu ditentukan lalu dikurangi dengan pendapatan harian dan biaya-biaya lainnya”.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat ada kekeliruan dalam menjelaskan perhitungan yang digunakan untuk menentukan keuntungan, dimana rumus perhitungan keuntungan yang benar merupakan selisih antara pendapatan dengan modal dan biaya-biaya. Selain itu, Dg. Kilo sejalan dengan Hj. Sannang, beliau juga tidak menghitung biaya tenaga kerja yang juga merupakan komponen yang harus diperhitungkan dalam penentuan keuntungan.

Dg. Paneng, pedagang sayur memaparkan bahwa:

“Pendapatan harus lebih dulu ditentukan, selanjutnya dikurangi dengan modal sedangkan keuntungan hariannya pendapatan perhari dikurangi modal harian”.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Dg. Paneng secara perhitungan sudah hampir sesuai dengan perhitungan teoritis dalam akuntansi. Namun, dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Dg. Paneng tidak menghitung biaya-biaya yang tidak berpengaruh langsung terhadap kegiatan perdagangannya (*overhead cost*) dan biaya tenaga kerja.

Ibu Hasnia, pedagang kelapa memaparkan bahwa:

“Dalam menentukan keuntungan hal pertama yang harus ditentukan adalah modal lalu dikurangi dengan total penghasilan sedangkan untuk perhitungan keuntungan hariannya yaitu modal hariannya dikurangi dengan penghasilan kotor perhari dan biaya-biaya lain”

Dari pernyataan diatas, dapat dilihat sejalan dengan pernyataan Hj. Sannang, dan dua informan sebelumnya Ibu Hasni juga keliru dalam menjelaskan perhitungan yang digunakan untuk menentukan keuntungan, dimana rumus perhitungan keuntungan yang benar merupakan selisih antara pendapatan dengan modal dan biaya-biaya. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Hasnia sudah menghitung biaya tenaga kerja dan biaya overhead seperti biaya bensin. Ibu Hasnia menjelaskan bahwa “setiap harinya beliau sudah memisahkan biaya bensin dan biaya upah untuk Ibu dan Suami, bahkan untuk dirinya sendiri sebagai salah satu komponen dalam perhitungan keuntungan”.

Ibu Nurhaedah memaparkan bahwa:

“Rumus perhitungan yang digunakan untuk menentukan keuntungan yaitu dengan memisahkan modal terlebih dan selanjutnya dikurangi pendapatan sedangkan untuk hariannya, modal harian dikurangi biaya secara keseluruhan”.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Ibu Nurhaedah sejalan dengan informan-informan sebelumnya. Ibu nurhaedah juga keliru dalam menjelaskan cara menentukan keuntungannya dalam berdagang, dimana rumus perhitungan keuntungan yang benar merupakan selisih antara pendapatan dengan modal dan biaya-biaya. Selain itu, Ibu Nurhaedah tidak menghitung biaya tenaga kerja. Namun, Ibu Nurhaedah menambahkan bahwa “perhitungan ongkos bentor sudah diperhitungkan dalam penentuan keuntungan, karena setiap harinya biaya tersebut dikeluarkan sebagai biaya transportasi”.

Dg. Lallo, penjual buah, memaparkan bahwa:

“Pemisahan modal harus terlebih dahulu dilakukan selanjutnya, akan dikurangi dengan pendapatan sedangkan hariannya modal harian dikurangi pendapatan kotor dan biaya bensin”.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat ada kekeliruan dalam menjelaskan perhitungan yang digunakan untuk menentukan keuntungan, dimana rumus perhitungan keuntungan yang benar merupakan selisih antara pendapatan dengan modal dan biaya-biaya. Walaupun, dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Dg. Lallo sudah menghitung biaya overhead yaitu berupa biaya bensin. Namun, Dg. Lallo tidak menghitung biaya tenaga kerja dalam rumus perhitungan keuntungan beliau.

Pak Haerul, pedagang es buah memaparkan bahwa:

“Kegiatan perhitungan keuntungan tidak begitu penting untuk dilakukan dalam kegiatan perdagangannya sedangkan perhitungan keuntungan hariannya pun dipengaruhi harga bahan baku”.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pak Haerul dalam melakukan kegiatan perdagangannya tidak menghitung keuntungan secara rutin dan teratur. Pak Haerul menentukan keuntungan hanya dengan memperkirakan saja. Selain itu, pak Haerul tidak menghitung biaya tenaga kerjadan biaya overhead melainkan Pak Haerul lebih menitik beratkan perhitungan keuntungan disesuaikan dengan harga bahan baku. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat pak Haerul sudah mengetahui bahwa biaya bahan baku menjadi komponen penting dalam perhitungan keuntungan.

Dg. Syarif memaparkan bahwa:

“Rumus perhitungan keuntungan yang diterapkan yaitu dengan menentukan pendapatan terlebih dahulu lalu dikurangi dengan modal, sedangkan untuk perhitungan hariannya pendapatan harian dikurangi dengan modal harian”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Dg. Syarif sudah mendekati perhitungan teoritis yang diatur dalam akuntansi. Namun, Pak syarif tidak menyebutkan kalau biaya tenaga kerja dan biaya overhead juga harus dihitung dalam rumus perhitungan keuntungannya.

Dg. Rani, pedagang nasi kuning memaparkan bahwa:

“Pertama-tama harus ditentukan terlebih dahulu total pemasukan atau pendapatan lalu dikurangi dengan modal sedangkan untuk hariannya pemasukan perhari dikurangi modal perhari”.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat ada kekeliruan dalam menjelaskan perhitungan yang digunakan untuk menentukan keuntungan, dimana rumus perhitungan keuntungan yang benar merupakan selisih antara pendapatan dengan modal dan biaya-biaya. Dg. Rani tidak menghitung biaya tenaga kerja dan biaya overhead secara spesifik seperti di dalam teori perhitungan keuntungan dalam akuntansi.

Ibu Lena, penjual sop ubi memaparkan bahwa :

“Hal pertama yang ditentukan adalah modal lalu dikurangi pendapatan sedangkan untuk perhitungan hariannya modal harian harus diperkurangkan dengan biaya-biaya seperti biaya LPG, dan minyak goreng dan lain-lain”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat ada kekeliruan dalam menjelaskan perhitungan yang digunakan untuk menentukan keuntungan, dimana rumus perhitungan keuntungan yang benar merupakan selisih antara pendapatan dengan modal dan biaya-biaya. Ibu Lena sudah menghitung biaya bahan baku seperti biaya LPG, minyak goreng dan lain-lain. Namun, Ibu Lena tidak menghitung biaya tenaga kerjadan biaya yang tidak berpengaruh langsung terhadap perdagangannya (*overhead cost*) seperti biaya bensin.

4.1. Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Tradisional Limbung, Kabupaten Gowa

Didasarkan dari hasil penelitian ini, dapat ditemukan bahwa para Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Tradisional Limbung, Kabupaten Gowa mempunya perspektif yang beragam mengenai makna keuntungan. Hal ini bisa diihat dari hasil wawancara yang telah dituliskan diatas. Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Tradisional Limbung, Kabupaten Gowa mengenai makna keuntungan berbeda dengan kalkulasi atau metode perhitungan yang secara teoritis dijelaskan dalam ilmu akuntansi. Berdasarkan hasil wawancara, semua informan memandang keuntungan merupakan pendapatan atau pemasukan uang ketika berdagang yang didalamnya tersirat rasa bahagia dan rasa syukur yang mendalam walaupun masih dalam kondisi pandemi covid-19. Hal ini mengindikasikan bahwa keuntungan terbagi atas tiga yaitu “keuntungan materi”, “keuntungan spiritual” dan “keuntungan kepuasan batin”. “Keuntungan materi” yang dimaksud dalam hal ini adalah ketika mereka bisa memperoleh penghasilan berupa uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka dari hasil kegiatan perdagangan yang telah lakukan, sedangkan rasa bahagia dan kesyukuran ini menandakan adanya “keuntungan spiritual” dan “keuntungan kepuasan batin” setelah memperoleh keuntungan. Keuntungan spiritual dan keuntungan kepuasan batin yang dimaksud juga berhubungan dengan dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarga mereka sehingga membuat keluarga mereka tersenyum bahagai setelah kebutuhan mereka dapat terpenuhi dan mereka sadar bahwa semua rezeki yang mereka peroleh merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penjelasan diatas sejalan dengan hasil penelitian oleh Zulfa Wafirotin, Khusnatul, Dkk (2017) yang juga menemukan bahwa pedagang kaki lima (PKL) di Ponorogo memaknai keuntungan sebagai kepuasan materi. Kepuasan materi yang dimaksud adalah kepuasan ketika mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dari pengasilan mereka. Selain itu, mengenai “keuntungan kepuasan batin” dan “keuntungan spiritual”, Ubaidillah, Ahmad, Dkk, (2013) juga menemukan bahwa persepsi keuntungan menurut Pedagang Kaki Lima (PKL) di Bangsri Jepara juga mengandung kepuasan batin. Adapun “keuntungan kepuasan batin” yang dimaksud adalah rasa

senang ketika bisa berbagi dengan orang lain. Kegiatan berbagi yang dimaksud yaitu berbagi dengan anggota keluarga dan “keuntungan spiritual yang dimaksud adalah perilaku pedagang kaki lima (PKL) yang menjalankan perintah Tuhan dalam hal ini selalu bersyukur atas segala rezeki yang mereka peroleh.

Terdapat beberapa pernyataan informan yang mendukung pernyataan di atas salah satunya datang dari Dg. Kilo, pedagang sayur yang berkata mengenai keuntungan “keuntungannya sedikit tapi sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga Saya dan dengan keuntungan itu Saya bisa membangun rumah Saya walaupun sederhana. Selain itu Saya bisa menyekolahkan anak-anak Saya sampai SMA. Sejalan dengan Dg. Kilo Ibu Nurhaedah juga memaparkan mengenai keuntungan “alhamdulillah, keuntungan yang Saya peroleh walaupun sedikit bisa Saya pergunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk uang jajan anak yang bersekolah, apalagi sekarang masa corona jadi sangat membantu”. Persepsi keuntungan memang akan beragam dan cara penyampain para informan akan berbeda pula, karena para informan berasal dari tempat tinggal, latar belakang pendidikan, sosial dan pengalaman berdagang yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun penggalian informasi mengenai persepsi pedagang kaki lima (PKL) mengenai makna keuntungan di Pasar Tradisional Limbung cukup terkendala dengan kurangnya kemampuan verbal para informan meskipun demikian, informasi yang telah diperoleh telah diolah sehingga menghasilkan penjelasan yang mudah untuk dimengerti.

4.2. Cara Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Tradisional Limbung, Kabupaten Gowa Menentukan Keuntungan

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara, ditemukan perbedaan rumus perhitungan keuntungan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Tradisional Limbung, Kabupaten Gowa dengan rumus perhitungan keuntungan atau laba dalam akuntansi. Dengan informasi yang diperoleh langsung oleh para informan maka dapat ditemukan bahwa cara informan menentukan keuntungan memiliki cara mereka masing-masing tetapi sebenarnya memiliki tujuan yang sama.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa para Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam menentukan keuntungan tidak menghitung secara keseluruhan biaya-biaya apa saja yang berpengaruh terhadap penentuan keuntungan baik biaya tenaga kerja maupun biaya overhead seperti biaya administrasi berupa retribusi dari pengelola pasar dan sebagainya. Sembilan orang informan atau 90% dari total informan penelitian tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang dimaksud adalah biaya upah untuk diri mereka sendiri dan untuk upah anggota keluarga mereka yang turut membantu proses perdagangan mereka. Dalam akuntansi, biaya juga dikenal sebagai pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses operasi atau dalam hal

ini proses kegiatan perdagangan Pedagang Kaki Lima (PKL). Secara terperinci dalam akuntansi pengeluaran dibedakan lagi menjadi costs (biaya) dan expense (beban). Cost (biaya) merupakan harga dari suatu asset sedangkan expense merupakan lebih diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran yang telah digunakan perusahaan dalam berbagai kegiatan yang menghasilkan pendapatan (Averkamp, (2007) dalam Tiswiyanti, Wiwik, Dkk 2018). Sepaham dengan perspektif Pedagang Kaki Lima (PKL) mereka menganggap pengeluaran yang mereka keluarkan dari segi akuntansi disebut expense (Tiswiyanti, Wiwik, Dkk, (2018).

Biaya tenaga kerja harusnya turut diperhitungkan guna mendapatkan keuntungan yang maksimal. Tetapi ada satu orang informan yang mengaku bahwa beliau menghitung biaya tenaga kerja, dia adalah Ibu Hasnia, penjual kelapa beliau berkata “iya, Saya menghitung berapa biaya untuk upah untuk Saya, Ibu dan Suami selama menjaga jualan Saya” ungkap Ibu Hasnia.

Dari ulasan diatas dapat ditemukan bahwa para Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Tradisional Limbung, Kabupaten Gowa tidak menghitung satu komponen penting dalam perhitungan keuntungan khususnya di dalam rincian biaya-biaya apa saja yang mereka keluarkan tanpa mereka sadari dalam kegiatan perdagangannya. Selain tu, dari Hasil wawancara juga juga ditemukan bahwa Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjadi informan tidak melakukan pencatatan ketika mereka mengeluarkan biaya ataupun mendapatkan pendapatan. Akuntansi sudah menjelaskan secara umum bahwa rumus perhitungan keuntungan merupakan selisih pendapatan dengan biaya-biaya yang akan mudah untuk dihitung ketika ada pencatatan transaksi yang harus diterapkan dalam perhitungan keuntungan para Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Tradisional Limbung Kabupaten Gowa. Selain itu, sebagaimana kita ketahui bahwa untuk menentukan keuntungan yang maksimal dibutuhkan perhitungan yang akurat dengan memperhitungkan semua komponen yang memengaruhi penentuan keuntungan dan itu dapat dilihat pada ilmu akuntansi.

5. Kesimpulan

Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) mengenai makna keuntungan di Pasar Tradisional Limbung, Kabupaten Gowa yang terdapat dalam kehidupan pribadi informan digali dan ditafsirkan sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. “Keuntungan materi” atau keuntungan dalam bentuk uang (*cash*) yaitu keuntungan berupa uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka secara pribadi
- b. “Keuntungan kepuasan batin” yaitu keuntungan ketika mereka bisa berbagi dengan anggota keluarga dan melihat keluarga mereka bahagia.
- c. “Keuntungan spiritual” yaitu keuntungan yang merujuk kepada perilaku informan yang selalu bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas rezeki yang mereka dapatkan.

Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa cara Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Tradisional Limbung, Kabupaten Gowa dalam menentukan keuntungan perdagangannya, mereka melewatkan salah satu komponen yang berpengaruh dalam penentuan keuntungan atau laba yang maksimal serta ideal. Adapun komponen yang biasa mereka lewatkan yaitu biaya tenaga kerja ataupun biaya *overhead*. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan bahwa hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi dari segi proses dan teknik analisis sehingga diperoleh hasil yang lebih bervariasi lagi.

Referensi

- Aisyah, Dkk. 2017. Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja. Jurnal Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia Vol: 7 No: 1.
- Andiani, Theresia, 2018. "Analisis Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Pelaporan Keuangan" Skripsi, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.
- Asmarina, Nisa. 2016. Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014, skripsi, Purwakarta, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Kurniawan, Willi Agus. 2015. "Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur", Skripsi, Purwakarta, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Palmer, Richard E. 2005. Hermeneutika :Teori Baru Mengenai Interpretasi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012, Ayat 1 Tentang Pedoman Penataan Dan Pemberdayaan PKL.
- Prasetyo, Irvan. 2012. "Analisis Pemahaman Konsep Laba Pedagang Kaki Lima Di Surabaya Dengan Paradigma Hermeneutik" skripsi Surabaya, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Sastrawan, I Wayan. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia. Vol. 5, No.1.
- Tiswinyanti, Wiwik, Dkk. 2018. Pemahaman Makna Laba Dan Penentuan Laba Bagi Pedagang Kaki Lima (Depan Kampus Universitas Jambi Mendalo). Indonesia. Vol. 3 No. 02 2018, 1-13
- Ubaidillah, Ahmad, Dkk. 2013. Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Bangsri Jepara). Jurnal Akuntansi & Investasi, Stie Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia. Vol. 14 No. 1, Halaman: 65-77, Januari 2013